

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan suatu Negara (Simatupang, 2007). Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena sektor ini menjadi penyedia pangan utama (Sumastuti, 2010), lebih-lebih negara yang sedang berkembang, karena memiliki peran ganda yaitu sebagai salah satu sasaran utama pembangunan dan salah satu instrumen utama pembangunan ekonomi. Fungsi ketahanan pangan sebagai prasyarat untuk terjaminnya akses pangan determinan utama dari inovasi ilmu pengetahuan, teknologi dan tenaga kerja produktif serta fungsi ketahanan pangan sebagai salah satu determinan lingkungan perekonomian yang stabil dan kondusif bagi pembangunan. Setiap negara senantiasa berusaha membangun sistem ketahanan pangan yang mantap. Oleh sebab itu sangat rasional dan wajar kalau Indonesia menjadikan program pemantapan ketahanan pangan nasional sebagai prioritas utama pembangunannya.

Sebagai negara agraris yang mempunyai potensi tinggi terhadap sektor pertanian, Indonesia masih mengalami masalah ketersediaan pangan, menurut Jokolelono (2011). Hal itu terkait dengan masalah pembangunan pedesaan dan sektor pertanian. Seperti di negara slovakia, pertanian selalu menjadi salah satu bagian terpenting. Promosi kegiatan komersial dan pekerjaan yang berkelanjutan untuk daerah pedesaan

sangat penting dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan mempertahankan kepadatan penduduk pedesaan (Holiencinova, 2016). Realitas pertanian di pedesaan setidaknya dipangku oleh tiga pilar, yaitu penguasaan tanah, hubungan kerja, dan perkreditan. Tanah atau lahan masih merupakan aset terpenting bagi penduduk pedesaan untuk menggerakkan kegiatan produksi. Sedangkan relasi kerja akan menentukan proporsi nisbah ekonomi yang akan dibagi kepada pelaku ekonomi di pedesaan. Terakhir, aspek perkreditan pembiayaan berperan amat penting sebagai pemicu kegiatan ekonomi pedesaan. Ketiga pilar tersebut dan perubahannya akan amat menentukan keputusan petani sehingga turut mempengaruhi derajat ketahanan pangan.

Tujuan program ketahanan pangan menurut Haryanto (2014), yaitu menjamin hak atas pangan, menjadi basis pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan menjadi pilar ketahanan nasional. Tujuan pembangunan ketahanan pangan itu sendiri adalah untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan gizi seimbang, baik pada tingkat nasional, daerah, hingga rumah tangga. Pada era otonomi daerah ketahanan pangan menjadi bagian urusan setiap daerah yang wajib dikelola dan diupayakan. Pelaksanaan otonomi daerah yang dimulai sejak tahun 2001 telah menghasilkan perubahan penting yang berkaitan dengan peran pemerintah pusat dan daerah. Peran pemerintah pusat yang sebelumnya sangat dominan saat ini berubah menjadi fasilitator, stimulator atau promotor pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian pada era otonomi daerah akan lebih mengandalkan kreativitas rakyat di setiap daerah. Selain itu, proses perumusan kebijakan juga telah

berubah dari pola *top down* dan sentralistik menjadi pola *bottom up* dan desentralistik.

Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010 oleh Dewan Ketahanan Pangan Indonesia menyebutkan bahwa padi merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia. Padi menghasilkan beras yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Produksi padi terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa. Lebih dari 50 persen produksi padi dihasilkan oleh provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Untuk itulah, Pulau Jawa merupakan wilayah penting bagi produksi tanaman pangan, terutama padi sebagai komoditas pangan strategis. Selain Jawa Timur yang terkenal sebagai lumbung pangan, Jawa Tengah juga memberikan sumbangan yang berarti bagi ketersediaan pangan nasional. Provinsi ini tetap mampu menghasilkan padi seiring dengan terjadinya peyusutan lahan sawah. Dalam beberapa dekade ini, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu penopang produksi beras nasional, disamping Jawa Barat dan Jawa Timur (Purwanto, 2010).

Pentingnya beras dalam hal kebutuhan pangan menurut Juanda (2012), yaitu beras sebagai komoditas basis strategis. Pemerintah selalu berupaya meningkatkan ketahanan pangannya dari produksi dalam negeri (Darwanto, 2011). Sasaran indikatif produksi komoditas utama tanaman pangan dan cadangan pangan pemerintah berbasis pada beras. Namun demikian, dengan semakin berkurangnya areal garapan per-petani, keterbatasan pasokan air irigasi dan mahalny harga input serta relatif rendahnya harga produk dapat menjadi faktor-faktor pembatas atau kendala untuk program peningkatan kesejahteraan dan kemandirian petani yang berbasis

sumberdaya lokal tersebut. Selain itu penduduk yang semakin membesar, dengan sebaran populasi yang menyebar dan cakupan geografis yang luas. Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah yang mencukupi, terdistribusi secara merata sepanjang waktu dengan harga terjangkau serta memenuhi kriteria kecukupan konsumsi maupun persyaratan operasional logistik, oleh karena itu program pengelolaan distribusi dan pasar pangan sangatlah diperlukan.

Pertambahan penduduk memerlukan lahan yang semakin luas (Uchyani, 2010). Tidak saja guna perluasan pemukiman namun juga sebagai ruang perluasan kegiatan-kegiatan perekonomian salah satunya di sektor pertanian, untuk meningkatkan jumlah produksi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang turut meningkat.

Tabel 1.1
Luas panen dan Produksi Padi Jawa Tengah Periode 2011-2015

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Luas Panen(ha)	1 724 246	1 773 558	1 845 447	1 800 908	1 875 793
Produksi padi(ton)	9 391 959	10 232 934	10 344 816	9 648 104	11 301 442
Produktifitas(kw/Ha)	54,47	57,70	56,06	53,57	60,99

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Menurut Tabel 1.1 Luas lahan dan Produksi Padi di Jawa Tengah tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuasi. Luas panen dan produksi terus meningkat dari tahun 2011 sampai tahun 2013, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014, dan mengalami kenaikan yang fantastis pada tahun 2015.

Produksi atau persediaan beras merupakan sumber utama kebutuhan, dan terpenuhinya kebutuhan menunjukkan tingkat ketahanan pangan beras itu sendiri (Dinata, 2011). Kondisi yang mempengaruhi berkurangnya areal produksi padi di

Jawa Tengah adalah kebijakan Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Jawa Tengah yang menutup aliran Waduk Kedungombo untuk daerah pertanian pada pertengahan tahun 2007. Hal ini dapat memberi implikasi buruk terhadap stok pangan Jawa Tengah dan ketahanan pangan nasional, karena waduk ini mengairi daerah-daerah sentra produksi padi terbesar di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak.

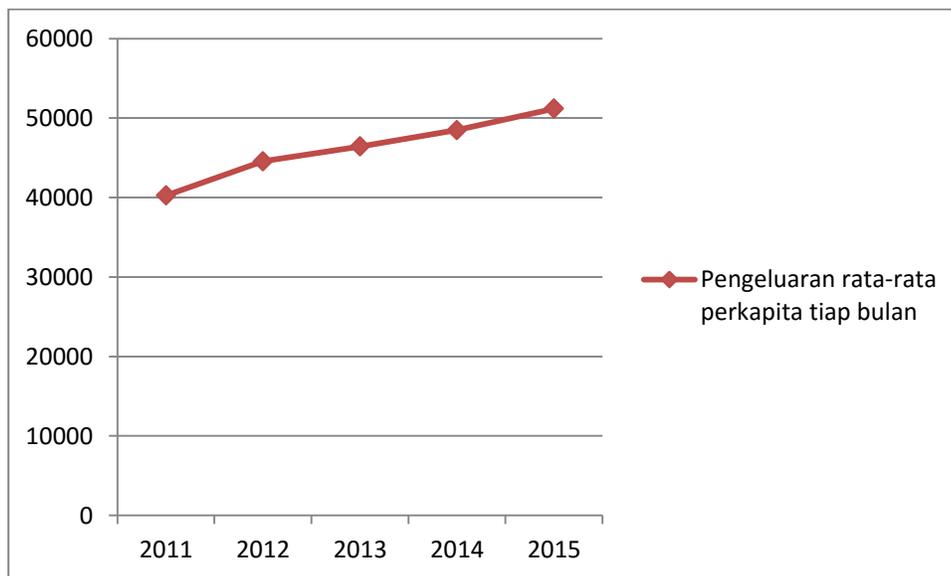
Tenaga kerja merupakan faktor penting untuk upaya peningkatan produksi, maka dari itu penyerapan tenaga kerja sebagai modal untuk pembangunan daerah akan menjadi jalan untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi dan dapat meningkatkan produksi padi (Ratih *et al*, 2017). Sektor pertanian mempunyai kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, meskipun jumlah tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan namun jumlah penyerapan terhadap tenaga kerja masih menjadi yang terbesar dari sektor – sektor lainnya.

Dalam pemenuhan konsumsi, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan cukup besar karena jumlah penduduknya yang cukup besar. Penduduk yang besar ini akan berdampak tidak hanya pada aspek pendidikan, lapangan pekerjaan dan yang utama adalah pangan. Karena pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan setiap hari. Sering terjadi gejolak politik karena dipicu oleh kelangkaan dan naiknya harga pangan (Arini, 2010).

Lantarsih (2011), beras menjadi makanan pokok utama dan cenderung tunggal di berbagai daerah di Indonesia termasuk daerah yang sebelumnya mempunyai pola

pangan pokok bukan beras, sehingga sebagian besar energi dan protein yang dikonsumsi oleh masyarakat berasal dari beras. Masyarakat Papua dan Maluku mengkonsumsi sagu dan umbi-umbian. Sebagian masyarakat Nusa Tenggara Timur, Madura, Jawa bagian selatan dan lain-lain mengkonsumsi jagung dan ketela, namun di wilayah-wilayah tersebut sudah terintroduksi beras sebagai makanan pokok. Untuk mengetahui perkembangan jumlah konsumsi padi-padian di Jawa Tengah dengan lebih jelas, maka dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut ini:

Grafik 1.1
Perkembangan Konsumsi Padi-padian Jawa Tengah
Tahun 2011-2015



Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu tahun 2011-2015 dari keseluruhan jumlah konsumsi yang ada di Jawa Tengah terus mengalami kenaikan. Kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2012. Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa padi-padian merupakan

konsumsi pokok dan jumlah permintaannya akan terus bertambah dari tahun ke tahun.

Mengingat beras merupakan kebutuhan makanan pokok yang sangat vital di Indonesia. Santosa (2011) berpendapat bahwa beras itu harus selalu ada dan harus mencukupi setiap saat dari waktu ke waktu. Pangan khususnya beras tidak boleh kurang. Kekurangan pangan berpengaruh pada gizi buruk, kesehatan, sekaligus menurunkan kualitas sumberdaya manusia. Dampak serius lain yang ditimbulkan apabila terjadi kekurangan pangan adalah terganggunya stabilitas politik, ekonomi, keamanan dan ketergantungan pada negara lain. Oleh karena itu Indonesia wajib dan harus memiliki ketahanan maupun kedaulatan pangan secara berkelanjutan. Masalah yang dihadapi ke depan adalah merupakan ironi, negara harus mampu meningkatkan produksi untuk bisa menyediakan pangan beras secara berkecukupan dan berkelanjutan, namun di sisi lain alih fungsi lahan sawah terus berlangsung dan semakin meningkat yang dengan sendirinya mengurangi penyediaan beras.

Ukuran lahan merupakan parameter yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap efisiensi produksi (Sivarajah, 2017). Terancamnya lahan pertanian menurut Ani (2010), yaitu transformasi ekonomi yang ditandai pergeseran peran antar sektor. Kasus alih fungsi lahan pertanian di daerah dengan produktivitas rendah tidaklah terlalu mengancam produksi pangan. Namun ketika alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan non pertanian terjadi di lahan beririgasi dengan produktivitas tinggi maka hal ini merupakan ancaman bagi ketersediaan pangan khususnya bahan makanan pokok penduduk (beras). Sedangkan kegiatan konsumsi akan terus ada dan

mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Menyikapi permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari luas panen, produktifitas, tenaga kerja sektor pertanian dan konsumsi terhadap ketersediaan pangan Jawa Tengah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah luas lahan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan Provinsi Jawa Tengah ?.
- 2) Apakah produktifitas berpengaruh terhadap ketersediaan pangan Provinsi Jawa Tengah ?.
- 3) Apakah tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh terhadap ketersediaan pangan Provinsi Jawa Tengah ?.
- 4) Apakah jumlah konsumsi berpengaruh terhadap ketersediaan pangan Provinsi Jawa Tengah ?.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh luas lahan terhadap ketersediaan pangan Provinsi Jawa Tengah.

- 2) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh produktifitas terhadap ketersediaan pangan Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap ketersediaan pangan Provinsi Jawa Tengah.
- 4) Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh konsumsi terhadap ketersediaan pangan provinsi Jawa Tengah.

D. MANFAAT PENELITIAN

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan yang terkait dengan ketersediaan pangan.
- 2) Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan luas lahan, produktifitas, tenaga kerja sektor pertanian, dan jumlah konsumsi beras Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Sebagai salah satu sumber informasi tentang perkembangan luas lahan, produktifitas, tenaga kerja sektor pertanian dan jumlah konsumsi beras Provinsi Jawa Tengah.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi dengan data panel, yang formulasi model estimatornya adalah:

$$\text{LOG(LRK)}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{ LOG(LLP)}_{it} + \beta_2 \text{ LRL}_{it} + \beta_3 \text{ LOG(KB)}_{it} + \beta_4 \text{ LOG(TK)}_{it} + U_{it}$$

Dimana :

LRK = rasio ketersediaan beras

LLP = luas panen tiap kabupaten/kota (hektare)

LRL = produktifitas lahan di suatu daerah (kwintal/hektare)

KB = konsumsi beras (ton)

TK = tenaga kerja (ribu jiwa)

i = unit cross section, yaitu kabupaten i di Jawa Tengah

t = unit time series, yaitu tahun 2011-2015

LOG = operator berbasis α (ln)

Linier = perkalian konstanta dengan variabel tunggal

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dan sumber data dalam penelitian ini didapat dari website Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, jurnal atau laporan-laporan penelitian terdahulu dan dari lembaga atau instansi yang terkait dalam

penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data panel. Data panel periode tahun 2011-2015 di Provinsi Jawa Tengah.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yang didukung dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang gambaran umum penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.